

ALIH KODE PENYIAR RADIO JAZIRAH 104,3 FM PADA ACARA “REHAT”

Hasmi Suyuthi¹, Ira Yuniati², Loliek Kania Atmaja³, dan Noviar Haidi⁴
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

hasmi.suyuthi@yahoo.com; irayuniati@umb.ac.id; loliekkaniaatmaja@umb.ac.id

Abstrak

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk alih kode pada siaran “Rehat” Radio 104,3 Jazirah FM Bengkulu ? dan Penyebab terjadinya alih kode pada siaran acara “Rehat” Radio 104,3 Jazirah FM Bengkulu ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikani bentuk alih kode pada siaran “Rehat” Radio 104,3 Jazirah FM dan Mendeskripsikan terjadinya alih kode pada siaran acara “Rehat” di Radio Jazirah 104,3 FM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini tuturan penyiar radio Jazirah ketika membawakan acara “Rehat”. Sumber data yang digunakan adalah bahasa lisan yang digunakann penyiar Radio Jazirah 104,3 FM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mencatat data yang telah terkumpul, penyelesaian data, mengklasifikasi data berdasarkan masalah, mengklasifikasi dengan mengambil dan menginterpretasikan data berdasarkan permasalahan dan menyimpulkan semua data yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode terjadi pada penyiar Radio Jazirah 104,3 FM yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Serawai dialek Seluma, dan bahasa Serawai dialek Kaur. Penyebab terjadinya alih kode dikarenakan menciptakan suasana dan kesan lebih santai dan akrab, keikutsertaan penutur bahasa lain.

Kata Kunci : Alih Kode, Radio Jazirah, Acara *Rehat*

Abstract

The formulation of the problem discussed in this study is how is the form of code switching on broadcast "Rehat" Radio 104.3 Jazirah FM Bengkulu? and the cause of the occurrence of code switching on the broadcast program "Rehat" Radio 104.3 Jazirah FM Bengkulu? The purpose of this study was to describe the form of code switching on broadcast "Rehat" Radio 104.3 of the FM Peninsula and describe the occurrence of code switching on broadcasts "Rehat" in Radio Jazirah 104.3 FM at Muhammadiyah University of Bengkulu. The method used in this study is descriptive method. The data used in this study is the speech of Jazirah radio announcer when delivering the "Rehat" program. The source of the data used is the spoken language used by broadcasters of Radio Jazirah 104.3 FM at Muhammadiyah University of Bengkulu. The data collection technique used is the technique of referring, recording, and recording. The data analysis technique is done by recording the collected data, completing the data, classifying the data based on the problem, classifying it by taking and interpreting the data based on the problem and concluding all the data that has been obtained. Based on the results of the research and analysis, it can be concluded that the form of code switching occurred in the Radio Jazirah announcer 104.3 FM, namely code switching from Indonesian to Bengkulu Malay, Serawai Seluma dialect, and Serawai Kaur dialect. The cause of code switching is due to creating a more relaxed and intimate atmosphere and impression, the participation of speakers of other languages.

Keywords: Code Switching, Jazirah Radio, “Rehat” Program

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi atau alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan suatu gagasan, perasaan ataupun keinginan seseorang. Dari semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, hanya manusia saja yang memiliki fitur bahasa yang nyaris sempurna, yaitu dalam bentuk lisan dan tulisan, berbeda dengan makhluk lainnya yang hanya sebatas simbol atau isyarat dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Hal ini karena tuntutan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa adalah

sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer 2011: 1).

Secara umum bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Pada kedua bentuk bahasa ini memiliki hakikat yang sama, yaitu menyampaikan gagasan, pikiran ataupun maksud tertentu. Bahasa tulisan adalah bahasa yang digunakan manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuan seseorang melalui perantara tulisan, baik itu berbentuk surat, karya ilmiah, novel maupun tulisan-tulisan di media sosial. Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan manusia secara langsung dalam berinteraksi maka dari itu dalam praktiknya bahasa lisan biasanya lebih variatif, karena bahasa lisan langsung ada timbal balik antara si pembicara dengan sipendengar, sedangkan bahasa tulisan secara umum adalah komunikasi satu arah sehingga lebih pasif. Di Indonesia ada tiga jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Ketiga bahasa ini tidak akan tertukar kedudukannya karena masing-masing dari bahasa ini sudah memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan tinggi sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa resmi. Keragaman bahasa dimasyarakat menyebabkan terciptanya masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih, sehingga mereka harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tutur yang terbuka, artinya mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lainnya, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya.

Penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa oleh seseorang mengakibatkan kedwibahasaan dalam komunikasi. Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84-85), bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut jugakeanekabahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Pada situasi kedwibahasaan akibat yang ditimbulkan adalah peristiwa alih kode. Chaer dan Agustina (2010: 107) mendefinisikan alih kode sebagai peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar. Menurut Kurniawati (2001:21) alih kode adalah peralihan pemakaian bahasa atau dialek satu ke bahasa atau dialek lain dan sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Pada umumnya peristiwa alih kode dapat terjadi pada peristiwa bahasa tutur (lisan) dan tulisan. Alih kode dapat terjadi di mana saja, seperti di sekolah, di lingkungan rumah, di kampus, di lingkungan kerja, di media cetak, maupun media elektronik.

Salah satu bentuk media elektronik adalah radio. Radio adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengangelombang tertentu, kita mengenalnya dengan gelombang elektromagnetik yang merupakan hasil modulasi dan radiasi dari elektromagnetik. Siaran radio lahir karena perkembangan teknologi elektronik yang diaplikasikan ke dalam bentuk teknologi komunikasi dan informasi serta dirancang untuk keperluan proses komunikasi antarmanusia dengan cara pemancaran atau transmisi melalui gelombang elektromagnetik. Setiap mata acara siaran direncanakan, diproduksi, dan disajikan kepada pendengar dengan isi pesan yang bersifat informatif, edukatif, persuasif, stimulatif, dan komunikatif (Wahyudi, 1994: 7). Siaran ini disampaikan oleh penyiar dan ditujukan kepada pendengar dengan menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam siaran radio karena hanya dengan sarana bahasa informasi atau pesan dapat tersampaikan kepada pendengar. Dalam siaran radio sering dijumpai penggunaan bahasa kreatif oleh para penyiar sesuai dengan kompetensi masing-masing penyiar.

Kemampuan berbahasa seorang penyiar radio sangat penting peranannya dalam sebuah siaran. Hal ini karena radio merupakan salah satu alat komunikasi yang bersifat auditif sehingga bahasa merupakan sarana utama seorang penyiar dalam menyampaikan sebuah informasi ataupun dalam menciptakan komunikasi dengan audiens. Banyak lembaga radio swasta yang beroperasi di Provinsi Bengkulu, antara lain; RRI, Trans FM, Plamboyan, Santana, Lesita, selain itu ada beberapa radio yang merupakan radio basis kampus, yaitu : Swara UNIB (UNIB), Sehati FM (Tri Mandiri Sakti), Elbas (IAIN) dan Jazirah FM (UMB).

Radio Jazirah memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut, yaitu: (1) Radio Jazirah dibingkai dengan nilai-nilai Islami, baik dari segi program maupun tata tertib penyiar, (2) radio dengan *jingle news and education channell*, artinya misi diemban sebagai radio dengan mendasarkan program acara pada sekmen pendidikan dan informasi, (3) radio dengan program acara yang berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Program radio Jazirah pun beragam, salah satunya adalah acara REHAT. REHAT adalah program acara di Radio Jazirah yang disiarkan setiap hari pada pukul 13.00-15.00 WIB. Acara REHAT berisi nasihat bentuk kata-kata mutiara atau juga kisah-kisah yang bisa menjadi renungan. Para pendengar dapat mengirimkan nasehat serta melakukan *request* lagu melalui telepon dan pesan singkat (SMS).

Para penyiar radio 104,3 Jazirah FM memiliki latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Keragaman tersebut bisa dilihat dari asal daerah penyiar. Penyiar radio tersebut tidak hanya menguasai

bahasa Indonesia, tetapi juga menguasai bahasa ibu atau bahasa daerahnya masing-masing bahkan bahasa asing. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian yang memungkinkan terjadinya pemakaian dua bahasa atau lebih serta bervariasi, sehingga terjadinya alih kode pada saat siaran berlangsung.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Alih Kode Penyiar Radio 104,3 Jazirah FM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Acara REHAT: Request dan Nasihat)”. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengetahui penyebab terjadinya alih kode dan bentuk alih kode yang sering terjadi pada penyiar radio 104,3 Jazirah FM Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penelitian tentang alih kode bukan penelitian baru, karena peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yaitu *Alih Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campursari Puri Funky Radio MBS FM Yogyakarta Bulan April 2014 dan Skenario Pembelajarannya Pada Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA*, oleh Siti Mudari (2014), *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Bahasa Penyiar dan Pendengar Radio di Cirebon*, oleh Eka Solechah (2016), *Alih Kode dan Campur Kode Siaran Radio 94,4 FM di Radio Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*, oleh Dorlan Evi Yanti (2017), *Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Tanjung Terdana Bengkulu Tengah*, oleh Eni Kurnia (2009). Penelitian-penelitian di atas meneliti tentang terjadinya alih kode dan bentuk-bentuk alih kode tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk alih kode pada siaran acara “Rehat” Radio 104,3 Jazirah FM Bengkulu? (2) apakah penyebab terjadinya alih kode pada siaran acara “Rehat” Radio 104,3 Jazirah FM Bengkulu?

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang akan di analisis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2008 : 11) bahwa metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Metode ini berusaha untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran mengenai analisis, bentuk dan penyebab terjadinya alih kode pada penyiar radio 104,3 Radio Jazirah FM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. (1) ada beberapa langkah yang digunakan dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut : Mencatat data yang telah terkumpul berupa bahasa lisan penyiar radio 104,3 Jazirah

FM pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berupa campur kode dan alih kode, (2) menyeleksi data, semua data yang diperoleh diseleksi sehingga didapat data yang penting dan dibutuhkan, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian yaitu terjadinya alih kode dan bentuk alih kode, (4) menyimpulkan, yaitu menyimpulkan semua data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Alih Kode Penyiar Radio Jazirah 104,3 FM

Alih kode merupakan suatu bentuk peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain. Alih kode ini dapat terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu penutur, untuk mencari simpati, untuk membangkitkan rasa humor, dan kehadiran mitra tutur. Alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Penggunaan bahasa dalam situasi kedwibahasaan atau keanekabahasaan akan melibatkan persoalan siapa yang bertutur, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa seseorang itu bertutur, kapan dan dimana tutur itu terjadi (Fisman, 1972 : 244 ; Hymes dalam Chaer, 2004 : 107).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terjadinya alih kode pada proses siaran di radio Jazirah 104,3 FM yang dilakukan oleh penyiar radio. Alih kode ini terjadi ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Alih kode yang terjadi secara sengaja disebabkan karena penyiar radio ingin memberikan kesan akrab dengan para pendengar radio yang berasal dari berbagai kalangan. Alih kode dalam komunikasi pada saat siaran berlangsung terjadi dalam bentuk klausa dan kalimat.

Alih Kode Bentuk Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut adalah alih kode yang terjadi pada tuturan penyiar Radio Jazirah saat membawakan acara Rehat.

1. Alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu

Percakapan berikut ini adalah percakapan yang terjadi antara penyiar 1 dan penyiar 2 pada saat mengundang pendengarnya untuk bergabung.

Alih Kode dalam Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Alih kode bentuk kalimat yang terjadi dalam proses siaran di radio Jazirah terjadi dalam beberapa bahasa.

1. Alih Kode Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Melayu Bengkulu

Peristiwa tutur ini terjadi ketika penyiar satu dan penyiar dua baru saja membuka program acara siaran radio yang mereka bawakan.

2. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Serawai Dialek Seluma

Peristiwa tutur terjadi ketika ada pendengar radio yang bernama Randi bergabung dalam acara Rehat yang di bawakan oleh kedua penyiar Radio Jazirah FM yaitu Bang Kamil dan Mbak Zora.

3. Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Serawai dialek Kaur

Peristiwa tutur terjadi ketika ada pendengar radio yang bernama Zikri bergabung dalam acara Rehat yang di bawakan oleh kedua penyiar Radio Jazirah FM yaitu Bang Kamil dan Mbak Zora.

Penyebab Terjadinya Alih Kode Penyiar Radio Jazirah 104,3 FM

Pada saat siaran berlangsung terjadi alih kode yang dilakukan oleh penyiar Radio Jazirah 104,3 FM. Alih kode dalam komunikasi pada saat acara siaran berlangsung terjadi dalam bentuk klausa dan kalimat. Alih kode merupakan suatu bentuk peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain. Alih kode ini dapat terjadi dari bahasa daerah ke bahasa nasional atau sebaliknya. Peristiwa alih kode ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Pembicara atau Penutur
- b. Pendengar atau Lawan Tutur
- c. Perubahan Topik Pembicaraan
- d. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Pembahasan

Bentuk Alih Kode

Dalam penelitian ini alih kode yang ditemukan dalam tuturan penyiar Radio Jazirah 104,3 FM pada acara Rehat terjadi dalam bentuk klausa dan kalimat. Bentuk klausa dan kalimat alih kode ini terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia ke bahasa Serawai dialek Seluma dan dialek Kaur :

1. Bentuk Klausa
- *berkirim belanja jago boleh*” (mengirimkan uang juga boleh)
2. Kalimat

- *bukan main Abang sorangko baru ndak mulai bae la kenai gombal sayo, Ahamdulillah sehat Bang ...Bang Kamil ko apo cerito ?*
- *Sihat bang amo pegawaan, anyo belanjo nyo agak beidapan...Abang dio pengabaran? (sehat Bang kalo badan, Cuma duit yang agak sakit, Abang gimana kabarnya?)*
- *Nasihatnye Bang, sesuai kate lagu tu mpuk idup 1000 taun ame de sembayang dide bie gunenye...njadi nasihatnye Bang sembayangla sebelum di sembayangka jeme...*

Dari pembahasan hasil temuan tentang alih kode di atas, maka diketahui bahwa alih kode yang terjadi dalam tuturan penyiar Radio Jazirah 104,3 FM di Universitas Muhammadiyah Bengkulu meliputi pengalihan kode bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu Bengkulu, pengalihan kode bahasa Indonesia ke bahasa Serawai dialek Seluma, dan bahasa Serawai dialek kaur. Kecenderungan yang ditemukan peristiwa alih kode dalam tuturan penyiar Radio Jazirah 104,3 FM disebabkan hanya sekedar bergengsi, perubahan topik pembicaraan, pendengar atau lawan tutur, membangkitkan rasa humor, dan juga karena pembicara atau penutur.

Penyebab Terjadinya Alih Kode

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses siaran berlangsung di radio Jazirah 104,3 FM terjadi alih kode. Alih kode ini terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa melayu Melayu Bengkulu, Bahasa Indonesia ke Bahasa serawai dialek Seluma dan Bahasa Serawai dialek Kaur.

1. Pembicara atau Penutur

Alih kode bisa terjadi dikarenakan pembicara atau penutur. Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode ntuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Hal ini bisa terjadi pada saat penutur dan lawan tutur memiliki bahasa ibu yang sama. Pembicaraan tersebut akan beralih kode dari bahasa Indonesia ke nahasa daerah. Dengan berbahasa daerah rasa keakraban pun lebih mudah dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia (Chaer, 2004:108).

Hal tersebut juga terjadi pada penyiar Radio Jazirah 104,3 FM yang terdapat pada kutipan “*bukan main Abang sorangko baru ndak mulai bae la kenai gombal sayo, Ahamdulillah sehat Bang ...Bang Kamil ko apo cerito ?*”. Dari kutipan di atas dapat dilihat peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu yang merupakan sama-sama bahasa pertama dari P1 dan P2, sehingga tujuan peralihan bahasa untuk menjadi lebih akrab berjalan dengan baik karena kedua penutur sama-sama memahami bahasa daerah yang digunakan.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur juga bisa menjadi penyebab terjadinya alih kode. Mitra tutur yang latar belakang bahasanya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya (Chaer, 2004:108).

Alih kode yang disebabkan pendengar atau lawan tutur yang dilakukan penyiar Radio 104,3 Jazirah FM bisa dilihat dari kutipan kalimat “*Njak jeme lame nilah Bang, nye maju nganingkah Jazirah*”. Alih kode ini bermula dari penyiar radio P1 (Idham Kamil) menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi namun lawan tuturnya dengan sengaja beralih bahasa ke bahasa daerah. Peralihan bahasa yang dilakukan P3 (*Zikri*) yang merupakan pendengar radio yang bergabung lewat layanan telpon merupakan peralihan bahasa yang dilakukan secara sengaja oleh penutur. Hal ini dikarenakan penutur mengetahui bahwa lawan tuturnya memiliki bahasa ibu yang sama yaitu bahasa serawai meski berbeda dialek selain dari pada itu penutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah bertujuan agar keakraban lebih muda terjalin, dan apa yang dilakukan penutur berhasil karena setelah penutur melakukan peralihan bahasa komunikasi antara penyiar dan pendengar ini langsung terdengar akrab.

3. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Untuk membangkitkan rasa humor tentu saja juga bisa menjadi alasan peralihan kode yang dilakukan seorang penutur. Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Tujuannya untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu, menghilangkan ketegangan yang mulai timbul. Alih kode bisa berupa alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara (Chaer, 2004:108). Hal ini juga terjadi pada penyiar radio 104,3 jazirah FM saat sedang membawakan program siaran. Peralihan bahasa karena ingin membangkitkan rasa humor tersebut bisa dilihat dari kutipan kalimat “*berkiribelanjogugoleh, idak kito tolak*”. Dari kutipan di atas dapat dilihat peralihan kode yang bertujuan untuk membangkitkan rasa humor, hal ini terlihat dari adanya alih dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah berupa kata “*berkirim belanjogugoleh, idak kito tolak*” penyiar kedua yang bernama Mbak Zora menjelaskan tentang acara dan mengajak pendengar untuk bergabung lalu spontan penyiar satu yang bernama Bang Kamil mengucapkan “*berkirim belanjogugoleh, idak kito tolak*”. Peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu yang dilakukan P1 (Idham Kamil) tersebut yang bertujuan membangkitkan rasa humor berhasil karena langsung mengundang tawa pendengar maupun lawan tuturnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data secara keseluruhan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode terjadi pada penyiar radio Jazirah 104,3 FM yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Serawai dialek Kaur, dan juga dialek Seluma.
2. Terjadinya alih kode pada penyiar radio Jazirah 104,3 FM terjadi karena adanya penutur baik dari pihak penyiar radio maupun pendengar radio. Penutur yang menggunakan bahasa Melayu Bengkulu dan Bahasa Serawai. Alih kode ini juga terjadi karena adanya mitra tutur yang menyebabkan terjadi penyisipan bahasa lain ketika berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Aditama.

Chaer, Abdul. dan Agustina L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

----- (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

----- 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta

J. B. Wahyudi. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta : Gramedia.

Kurniawati, Asih dkk. Alih Kode Penyiar Radio Oz 94,4 FM Bandar Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. "Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)." Februari 2012.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi*. Metode, dan Tekniknya. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung : Angkasa.

Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta : Hinary Offset.